

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang (Raini, 2016). Diare masih menjadi suatu problematika dan masalah bagi kesehatan masyarakat di negara berkembang terutama di Indonesia. Angka mortalitas, morbiditas dan insidennya cenderung meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun (WHO, 2017). Kasus diare di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 2.544.084. Di Wilayah Jawa Tengah diperkirakan terdapat 911.901 kasus diare, sedangkan kasus diare yang sudah ditangani sebanyak 95.635 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Di Daerah Kota Surakarta sendiri pada tahun 2016 jumlah diare sebanyak 11.183 kasus. Data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan bahwa angka penyakit diare di Puskesmas Jayengan mengalami peningkatan, sebanyak 906 kasus di tahun 2015, sedangkan di tahun 2016 terdapat 944 kasus (Dinas Kesehatan Surakarta, 2017).

Diare disebabkan beberapa faktor, antara lain Karena kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi yang belum memuaskan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung atau

tidak langsung mempengaruhi terjadinya diare. Selain itu, diare juga bisa disebabkan karena makanan yang tidak sehat atau makanan yang diproses dengan cara yang tidak bersih sehingga terkontaminasi bakteri penyebab diare seperti *Salmonella*, *Shigella* dan *Campylobacter jejuni* (Purwaningdyah, 2015).

Penyakit diare sering menyerang pada anak-anak dari pada dewasa dikarenakan daya tahan tubuhnya yang masih lemah. Namun masih banyak ibu yang belum cukup mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini dikarenakan pengetahuan tentang penanganan diare pada anak masih rendah sehingga akan mempengaruhi sikap ibu dalam penanganan diare pada anaknya. Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap, tetapi mempunyai hubungan yang positif, yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka dapat terjadi perubahan sikap (Farida, 2016).

Pada negara berkembang diare berkaitan dengan kurangnya pasokan air bersih, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan hygiene (khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun) serta kondisi kesehatan dan status gizi yang kurang baik (Raini, 2016). Kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan anak yang kurang, akan

memudahkan terjadinya penyakit cacangan dan diare pada anak (Tabuwun, 2015).

Tanda dan gejala diare mula-mula bayi dan anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Diare yang semakin parah menyebabkan tinja menjadi cair disertai lendir atau darah. Warna tinja makin lama berubah mejadi kehijau-hijauan karena tercampur empedu. Anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja makin lama makin asam sebagai akibat semakin banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi usus selama diare (Ariani, 2016). Penyakit diare juga dapat menyebabkan kematian jika dehidrasi tidak diatasi dengan tepat. Dehidrasi dapat terjadi karena usus bekerja tidak optimal sehingga sebagian besar air dan zat-zat yang terlarut di dalamnya keluar bersama feses sampai akhirnya tubuh kekurangan cairan atau dehidrasi (Kurniawati, 2016).

Pemberian intervensi memiliki pengaruh yang signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan manajemen diare ditatanan rumah tangga berpengaruh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan diare anak. Peningkatan pengetahuan pada orang tua dalam mengasuh anak secara spesifik dapat membantu orang tua dalam merubah kebiasaan untuk mengimplementasikan perubahan dalam lingkungan keluarga. Perubahan perilaku yang terjadi adalah sebuah proses belajar untuk orang tua agar meningkatkan pengetahuan dalam menangani diare pada anak dilingkungan keluarga (Rahmawati, dkk 2017).

Ibu yang berperilaku baik dapat mengurangi kejadian diare pada balitanya, karena ibu yang berperilaku baik tentunya akan bertindak mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit atau masalah dan penyebab masalah kesehatan, dan perilaku dalam mengupayakan meningkatkan kesehatan, sehingga dapat mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mengasuh balitanya. Perilaku ibu yang baik dalam penelitian ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang tinggi (Andreas, dkk 2013).

Persepsi ibu terhadap diare pada balita menunjukkan sikap yang berbeda terhadap kejadian diare. Sebanyak (45%) partisipan menunjukkan sikap tenang, (20%) cemas dan tidak peduli, dan (15%) menunjukkan sikap panik. Hasil penelitian ini juga menemukan kesalahpahaman ibu dalam merawat balita dengan diare seperti mengurangi asupan makanan/minuman dan menghentikan pemberian ASI saat anak mengalami diare. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan di tingkat pendidikan ibu, kurangnya pengalaman dan sifat ikut-ikutan ibu melihat orang lain atau faktor orang tua di rumah yang lebih dominan mengambil keputusan (Masdiana, dkk 2016).

Puskesmas Jayengan merupakan puskesmas yang berada dalam naungan Dinas Kesehatan Surakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada 8 ibu yang melakukan kunjungan di puskesmas jayengan surakarta, 6 ibu mengatakan ketika anak diare langsung dibawa ke puskesmas, 2 ibu mengatakan ketika anak diare diberikan obat dari warung, kemudian tidak kunjung sembuh baru dibawa ke puskesmas. Hasil studi pendahuluan yang

dilakukan pada tanggal 5 Maret 2018 di puskesmas Jayengan Surakarta, didapatkan data dengan jumlah anak usia *toddler* yang mengalami diare dan melakukan kunjungan di puskesmas Jayengan selama 1 tahun terakhir sebanyak 104 anak usia *toddler*, sedangkan jumlah anak usi *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Jayengan Surakarta adalah 183.

Orang tua berperan penting dalam menangani anak yang mengalami diare dan melihat dampak yang ditimbulkan dari diare sangat berbahaya yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak usia *toddler*, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti “Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jayengan Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: “Bagaimana Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jayengan Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jayengan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler* dalam mencegah terjadinya dehidrasi.
- b. Mengetahui gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler* dalam mempercepat kesembuhan.
- c. Mengetahui gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler* dalam memberi makanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian terkait gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler* dan hasil dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat terkait dengan perilaku ibu dalam penanganan diare terutama untuk penanganan diare pada anak usia *toddler*.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan dalam menambah wawasan tentang gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi untuk mengembangkan penelitian terkait gambaran perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak usia *toddler*.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tentang penanganan diare pada anak usia *toddler* khususnya mengatasi terjadinya dehidrasi, mempercepat kesembuhan, dan memberi makanan.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, E., dkk. (2017) yang berjudul "Pengaruh Manajemen Diare Ditatanan Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Penanganan Diare Anak". Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode *Quasi Eksperiment pretest-posttest design with kontrol group* dengan teknik sampling *purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu: Manajemen diare di tatanan rumah tangga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan keterampilan antara kelompok perlakuan dan kontrol dari responden. Hal ini membuktikan manajemen diare ditatanan rumah tangga berpengaruh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan diare anak. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada variabel yang diteliti dan metode penelitian yaitu peneliti menggunakan

Quasi eksperiment pretestposttest design with kontrol group, sedangkan penulis metode survei deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andreas (2013) yang berjudul “Perilaku Ibu dalam Mengasuh Balita dengan Kejadian Diare”. rancangan penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik quota sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Persamaan penelitian dengan penulis terletak pada perilaku ibu yang akan diteliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masdiana, dkk (2016) yang berjudul “Persepsi, Sikap, & Perilaku Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Diare “. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian persepsi ibu terhadap diare pada balita menunjukkan sikap yang berbeda terhadap kejadian diare. Sebanyak (45%) partisipan menunjukkan sikap tenang, (20%) cemas dan tidak peduli, dan (15%) menunjukkan sikap panik. Hasil penelitian ini juga menemukan kesalahpahaman ibu dalam merawat balita dengan diare seperti mengurangi asupan makanan/minuman dan menghentikan pemberian ASI saat anak mengalami diare. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan di tingkat pendidikan ibu, kurangnya pengalaman dan sifat ikut-ikutan ibu melihat orang lain atau faktor orang tua di rumah yang lebih dominan mengambil keputusan. Perbedaan penelitian dengan penulis

yaitu terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi deskriptif, sementara persamaan penelitian dengan penulis terletak pada variabel yang akan diteliti.